



Kajian Teologi Pemujaan Gaṇeśa di Pura Ponjok Batu Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng

Ida Made Windya¹, Putu Sri Marselinawati²

¹²Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Bali, Indonesia

¹imwindya@gmail.com, ²marselinatulasi92@gmail.com

Abstract

The existence of the dieties of Gaṇeśa and the Nandini ox in one place at Ponjok Batu Temple has caused many perceptions, considering that in Hindu literature it is stated that the ox is the vehicle of Lord Shiva and the rat is the vehicle of Lord Gaṇeśa. The purpose of this research is to find out the function and meaning of the theology of worshipping God Gaṇeśa at Ponjok Batu Temple. This research includes descriptive qualitative research, the primary data source of this research is the result of interviews with informants. Data collection methods in this study are interviews, library research, and observation. The worship of Ganeśa and the Nandini ox at Ponjok Batu Temple has a theological function, namely the function of Ganeśa as a barrier to obstacles or awighneswara, the function of Ganeśa as the god of war which is proven every ceremony (piodalan) offering arrow dance, the function of worshipping Ganesha and the Nandini ox is a fusion of two sects Ganeśa as a symbol of the Ganapati sect while the Nandini ox as a symbol of the Saiwa sect, and the function of giving knowledge is known in Hindu literature that Ganeśa is the god of wisdom and knowledge. The worship of Lord Ganeśa at Ponjok Batu Temple has a meaning that is felt by the people of Tejakula, namely, the tattwa meaning that worship of Lord Gaṇeśa leads to liberation, the meaning of Bhakti Yoga, namely the belief that Hindus worship Ganeśa sincerely reflects one way of liberation, namely bhakti-yoga, and the meaning of family, because at Ponjok Batu Temple not only worships Gaṇeśa, but also iwa and the ox Nandini who are one Shiva family.

Keywords: *Theology; Gaṇeśa Worship; Ponjok Batu Temple*

Abstrak

Keberadaan arca Gaṇeśa dan lembu nandini di satu pelinggih di Pura Ponjok Batu menimbulkan banyak persepsi mengingat dalam susastra Hindu disebutkan bahwa lembu merupakan kendaraan Dewa Śiwa dan tikus merupakan kendaraan Dewa Gaṇeśa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi dan makna Teologi pemujaan Dewa Gaṇeśa di Pura Ponjok Batu. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, sumber data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara, studi kepustakaan, dan observasi. Pemujaan Gaṇeśa dan lembu nandini di Pura Ponjok Batu memiliki fungsi Teologi yaitu Gaṇeśa sebagai penghalau rintangan (awighneswara), Gaṇeśa sebagai dewa perang yang dibuktikan setiap hari piodalan dipersembahkan tari baris panah, fungsi Gaṇeśa dan lembu nandini merupakan peleburan dua sekte, yaitu sekte gaṇapati dengan sekte śaiwa, dan fungsi pemberi ilmu pengetahuan, karena Gaṇeśa adalah dewa kebijaksanaan dan pengetahuan. Pemujaan Dewa Gaṇeśa di Pura Ponjok Batu memiliki makna yang dirasakan oleh masyarakat Tejakula yaitu, makna tattwa dengan memuja Dewa Gaṇeśa akan menghantarkan pada pembebasan, makna Bhakti Yoga, yakni keyakinan memuja

Gaṇeśa dengan tulus ikhlas mencerminkan *bhakti-yoga*, dan makna keluarga, sebab di Pura Ponjok Batu tidak hanya memuja *Gaṇeśa*, namun juga memuja *Śiwa* dan *lembu Nandini* yang merupakan satu keluarga *Śiwa*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemujaan *Gaṇeśa* di Pura Ponjok Batu memiliki fungsi teologi, dewa perang, dan peleburan sekta. Sementara makna pemujaan adalah memiliki makna tattwa, bhakti yoga, dan makna keluarga.

Kata Kunci: Teologi; Pemujaan Gaṇeśa; Pura Ponjok Batu.

Pendahuluan

Konsep *monotheisme* yang *polytheism* dalam ajaran agama Hindu sudah ada sejak zaman dahulu dan hingga kini masih ada pada penganut ajaran agama Hindu di seluruh dunia yaitu dengan menyembah, memberikan persembahan, pujian dan sebagainya kepada personifikasi Tuhan dalam bentuk dewa-dewa, berbentuk patung, *arca*, *pelelinggih*, dan sebagainya. Salah satu Dewa yang saat ini populer kembali di Indonesia terutama di Bali adalah *Dewa Gaṇeśa /Gaṇapati* yaitu Dewa yang berbentuk manusia berkepala gajah putra dari *Dewa Śiwa* bersama *Dewi Parwati*. Sebenarnya pemujaan terhadap *Dewa Gaṇeśa* sudah populer sejak jaman Kerajaan Hindu di Indonesia dengan adanya bukti ditemukannya *arca Dewa Gaṇeśa* dari penggalian arkeologi dan peninggalan sejarah Nusantara.

Keyakinan/kepercayaan terhadap *arca-arca* dewa salah satunya adalah *arca Dewa Gaṇeśa* di Indonesia sudah berkembang pesat sejak awal penyebaran ajaran agama Hindu di Nusantara dan kemudian sempat tenggelam eksistensinya akibat penjajahan di Nusantara. Namun dewasa ini kembali terdapat fenomena-fenomena di masyarakat terutama di Bali khususnya di Kabupaten Buleleng. Pemujaan *Gaṇeśa* di pura yang terdapat di Bali memang cukup banyak namun hanya di Kabupaten Buleleng yang memuja *arca Gaṇeśa* dengan ukuran yang sangat besar melebihi ketinggian 2 meter, yaitu di Pura Agung Pingit Klenting Sari di Pulau Menjangan dan di Pura Ponjok Batu, tentu ada alasan khusus yang melatarbelakangi hal tersebut mengingat representasi simbolik sangat diperlukan bagi umat Hindu yang baru belajar meyakini *personifikasi* Tuhan.

Keberadaan *arca Gaṇeśa* di Pura Ponjok Batu sudah ada sejak dinasti pemerintahan Raja Warmadewa, namun dahulu *arca Gaṇeśa* sangat kecil dan diletakkan di tengah *pelelinggih* sehingga tidak semua umat yang datang dapat mengetahui keberadaannya. Pura Ponjok Batu dipugar pada tahun 1993, hal ini dilakukan dalam upaya untuk membagi *palemahan* menjadi *Tri Mandala*, dan penambahan beberapa *pelelinggih* di *Uttama Mandala*. Arsitek dalam pemugaran Pura Ponjok Batu adalah Ida Bagus Tugur, beliau juga merupakan arsitek pemugaran beberapa Pura di Kabupaten Buleleng seperti *Pura Pulaki* dan *Pura Beji*. Pengetahuan beliau tentang tata letak tempat suci yang menguasai arsitektur Bali *asta kosala kosali* dan pemahaman beliau tentang esensi dewata-dewata Hindu menjadikan beliau dipilih sebagai arsitektur dalam pemugaran Pura Ponjok Batu. Pada tahun 1998 pemugaran selesai, selanjutnya dilaksanakan instalasi pada setiap *pelelinggih* dalam upacara *Ngenteg Linggih* sehingga arsitektur *Pura Ponjok Batu* yang terlihat sekarang mulai dikenal sejak tahun 1998.

Filsuf Hindu abad IX bernama Sankara Acarya mempopulerkan pemujaan kepada lima dewa yang disebut *pancayatana puja* salah satu dari dewa tersebut adalah *Dewa Gaṇeśa*. Beberapa *brahmaṇa* memilih *Dewa Gaṇeśa* sebagai dewa utama dari hal inilah berkembang paham *Gaṇaptya*. Adanya sekte *Gaṇaptya* membuat keberadaan *Dewa Gaṇeśa* dalam Hindu semakin populer. Menurut sekte *Gaṇapatya* dalam penyebutan nama *Gaṇeśa* terjadi perubahan tekanan suara yaitu *Vighnakarta* (pencipta rintangan) menjadi *Vighnaharta* (penghancur rintangan). Hal ini sejalan dengan pendapat Banerje

dalam Penelitian Redig yang berjudul “*Pengarcaan Gaṇeśa di masa sekarang di Denpasar*” bahwa *Dewa Gaṇeśa* adalah dewa yang murah hati, penyayang dan membantu umat manusia dalam mencapai kesuksesan. Kesuksesan yang diraih oleh seseorang adalah respon dari pemujaan terhadap *Dewa Gaṇeśa* sedangkan kegagalan terjadi karena ketiadaan pemujaan terhadap *Dewa Gaṇeśa*. Dengan demikian *Gaṇeśa* adalah dewa pencipta dan penghancur rintangan. Maka dari itu *Dewa Gaṇeśa* disebut sebagai *Vighnesvara* (raja perintang), *Vighnavinasaka* (melenyapkan rintangan), dan *Siddhidata* (memberikan kesuksesan) (Redig, 2017).

Kepopuleran *Dewa Gaṇeśa* dalam membantu kesuksesan setiap usaha yang dilakukan umat manusia membuat *Dewa Gaṇeśa* dipuja di berbagai tempat seperti salah satunya di Pura Ponjok Batu. Selain sebagai penghancur rintangan, pemberi kebijaksanaan, dan pemilik kecerdasan yang murni, merupakan simbol dari kekayaan duniawi dan kesempurnaan surgawi. *Dewa Gaṇeśa* sebagai dewa ilmu pengetahuan membuat para pelajar sering datang sembahyang terlebih saat ujian sekolah umat yang datang melaksanakan persembahyangan kebanyakan siswa-siswa sekolah. Hal ini memberikan pemaknaan bahwa masyarakat di sekitar Tejakula memahami fungsi *Dewa Gaṇeśa* sebagai dewa pengetahuan. Dalam literatur Hindu disebutkan bahwa *Dewa Gaṇeśa* juga difungsikan sebagai dewa kebijaksanaan dan dewa perang atau pelindung kebajikan yang disimbulkan dengan atribut memegang senjata seperti *Cakra*, pedang, busur, tongkat, palu, gada, tombak, bajak, kapak, dan *nagapasa* yang dikenal dengan nama *Vira Gaṇapati*. Pada setiap *piodalan* di Pura Ponjok Batu terdapat persembahan tarian perang membawa tombak dan panah. Secara eksplisit pemujaan yang berlangsung di Pura Ponjok Batu memberikan penghormatan dan pemaknaan terhadap eksistensi *Dewa Gaṇeśa*. *Pelinggih Gaṇeśa* menarik perhatian peneliti mengingat di bawah pelinggih *Dewa Gaṇeśa* terdapat *arca Lembu Nandini*. *Lembu Nandini* merupakan wahana *Dewa Śiwa*, namun posisi *Lembu Nandini* yang berada di bawah *arca Gaṇeśa* memiliki makna yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Kedatangan *Danghyang Dwijendra* di Pura Ponjok Batu yang merupakan seorang pendeta *Śiwa* tentu menyebarkan paham *Śiwaisme* di Bali. Diketahui bahwa di Bali tidak hanya berkembang paham *Śiwa* namun juga berkembang paham *Gaṇapatya*. Pemujaan *Gaṇeśa* di atas *Lembu Nandini* memberikan hipotesa awal adanya penyatuan *sekta Śaiwa* dengan *Sekta Gaṇapatya* yang terjadi di daerah Buleleng khususnya di Pura Ponjok Batu. Hal ini didukung dengan adanya *Pelinggih Menjangan Saluang* yang dimaknai oleh masyarakat setempat sebagai simbol penghormatan kepada *Mpu Kuturan*. *Mpu Kuturan* dikenal sebagai pemersatu sekta-sekta di Bali. Diperkirakan keberadaan *arca Gaṇeśa* yang berada di atas *Lembu Nandini* dalam satu *pelinggih* merupakan peleburan dari dua sekta, yakni *sekta Śaiwa* dengan *sekta Gaṇapatya*. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk meneliti fungsi dan makna Teologi Hindu pada Pemujaan *Gaṇeśa* di Pura Ponjok Batu Desa Pacung Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng.

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang menekankan landasan makna atau filosofis. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Teologi*. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan terkait permasalahan yang dikaji. Data hasil wawancara dijadikan data primer karena dikumpulkan secara langsung di lapangan. Data penelitian kualitatif dikumpulkan berdasarkan metode observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Para informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposif*. Peneliti mendapatkan informasi melalui keterangan-keterangan yang didapatkan dari informan yang dianggap berkompeten dan mengetahui tentang Pemujaan *Dewa Gaṇeśa*, seperti *pemangku*, *Jro Bendesa Adat*, serta tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui pemujaan

Dewa Gaṇeśa di Desa Pacung, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Dalam analisis menggunakan metode kualitatif interpretatif, terdapat teknik-teknik yang diterapkan secara khusus. Untuk mengetahui fungsi pemujaan *Dewa Gaṇeśa*, maka dilakukan pengamatan, identifikasi, dengan teknik deskriptif-interpretatif karena berkaitan dengan eksistensi dan fungsi teologis. Data hasil wawancara dideskripsikan dan diinterpretasikan, pemaknaan terhadap prosesi pemujaan *Dewa Gaṇeśa* dengan cara penelusuran dari berbagai sumber seperti dalam *Weda*, *Itihasa* maupun *Purāṇa* dan *tattwa* merupakan teks otoritatif yang dipandang mampu memberi pemahaman yang tegas terhadap makna teologi Hindu terhadap pemujaan *Dewa Gaṇeśa* di Pura Ponjok Batu.

Hasil dan Pembahasan

1. Fungsi Pemujaan Dewa Gaṇeśa di Pura Ponjok Batu

Manusia, khususnya umat Hindu yang sangat meyakini keberadaan Tuhan atau *Hyang Widhi* beserta segala manifestasi-Nya, melakukan berbagai macam cara dan usaha untuk dapat mendekati diri kepada Tuhan, bahkan untuk dapat bersatu dengan-Nya. Salah satu bentuk dari usaha yang dilakukan umat adalah dengan *arcanam*. Menurut Dewantara (2020) arca berfungsi sebagai media untuk menghubungkan diri dengan Tuhan melalui proses pemujaan. *Arca Gaṇeśa* memiliki banyak simbol dan atribut yang sesuai dengan fungsinya, begitupula dalam literatur Hindu banyak yang menyebutkan tentang fungsi pemujaan *Dewa Gaṇeśa*. *Arca Gaṇeśa* di Pura Ponjok Batu juga memiliki fungsi teologi yang diyakini oleh masyarakat setempat. Adapun fungsi teologi dalam pemujaan *Dewa Gaṇeśa* yaitu:

a. Fungsi Dewa Gaṇeśa sebagai *Vighnesvara*

Pensthanaan arca *Dewa Gaṇeśa* dengan ukuran besar di Pura Ponjok Batu terjadi setelah pemugaran tahun 1993, namun sebelum pemugaran di Pura Ponjok Batu, masyarakat telah memuja *Dewa Gaṇeśa* namun dalam ukuran arca kecil (Maliarsa, 2020). Pura Ponjok Batu yang diperkirakan telah ada saat dinasti Warmadewa berarti pemujaan *Gaṇeśa* di kecamatan Tejakula telah ada sebelum kedatangan Dang Hyang Dwijendra. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Kecamatan Tejakula khususnya Desa Bangkah yang menjadi *pengempon* Pura Ponjok Batu telah mengetahui Teologi *Dewa Gaṇeśa* yang berfungsi sebagai penghalau rintangan.

Menurut Ngartia wawancara (10 April 2022) menyatakan pelinggih *Gaṇeśa* difungsikan sebagai tempat memohon *tirtha* dalam upacara *Nangluk Merana*. *Nangluk Merana* adalah upacara untuk menolak penyakit, atau *grubug* yang dapat menimpa makhluk hidup, maka pada acara ini masyarakat Desa Les, Bondalem, memohon *tirtha* di *palinggih Dewa Gaṇeśa*. Pada acara *Melis* atau pembersihan *bhuana agung* masyarakat desa juga memohon *tirtha* di *palinggih Gaṇeśa*. Upacara *Melis* yang bertujuan untuk membersihkan *bhuana agung* juga untuk memohon keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan bagi umat manusia.

Sejalan dengan yang diungkapkan Nengah Ngartia, bahwa penyakit atau wabah menimbulkan kerugian bagi manusia, karena hewan ternak juga dibutuhkan oleh manusia dalam bahan pangan untuk menambah gizi keluarga maupun sebagai pelengkap ritual upacara agama, dan sebagai pendapatan keluarga. Menurut Atmadja (1999) dalam bukunya yang berjudul "*Gaṇeśa sebagai Avighnesvara, Vinayaka, dan Penglukat*" menyebutkan bahwa perluasan fungsi *Gaṇeśa* ke bidang pengendalian penyakit yang menyerang manusia maupun ternak tidak hanya melekat pada fungsi *Gaṇeśa* sebagai *avighnesvara*, tetapi juga terkait dengan cerita *Durga* sebagai *Calonarang*. Hal ini mengingat *Durga* sebagai ibu dari *Dewa Gaṇeśa*, juga berfungsi sebagai penguasa atas segala penyakit atau wabah, sebagaimana tergambar dalam cerita *Calonarang*. Dalam

Lontar Usada Sari, Sang Bhudakecapi bahwa kehebatan *Gaṇeśa* dalam menanggulangi suatu penyakit tidak bisa dilepaskan dari warisan biologis ibunya, yakni *Durga*.

Dengan adanya keterkaitan itu, maka *Gaṇeśa* dan *Durga* dapat dimintai kesembuhan dalam menanggulangi penyakit. Seperti halnya disebutkan dalam *Lontar Usada Bebahi* yaitu penyakit non medis yang menggunakan sarana anggota badan janin, dapat dimohonkan kesembuhan kepada *Dewa Gaṇeśa* dan *Durga*. Permohonan ini dilakukan dengan menghaturkan, *daksina*, *canang sari*, *segehan*, *uang kepeng* 250 buah, dan *menyan*. Dalam *Gaṇapati Tattwa śloka* 57-59 disebutkan pelaksanaan ritual tersebut menggunakan *mantra* sebagai berikut:

*Om Gaṇapati Śiwaputram bhuktam tu vaidha tarpanam,
Bhaktam tu jagatpati loke śuddha pūrnām śaririnam.
Sarva viśa vinaśanam kāla drangga dranggi patyam,
parāṇi rogaṇi mūrchantan trivisitapo-pajivanam.
Ganggomayoh siddhārtadam deva gaṇa gurum putram,
Śakti virya loka sriya jayanti lābhānugraham.
Om siddhir astu, tad astu, Ganapataye nama svāhā.
Om ghmuṅ Gaṇapatāya namaḥ,
Om Sarasvatyai namaḥ,
Om siddhir astu, tad astu, astu,
Om dīrghāyusam sukhaśryā, darsānāt tava vṛddhisśraya.*

Terjemahannya:

Om Tuhan dalam personifikasi *Gaṇapati* sebagai putra *Śiwa* berkatilah doa kami. Semoga para bhakta-Mu yang hidup di dunia ini mencapai kesempurnaan. Hilangkanlah segala dosa, rintangan dari dan makhluk-makhluk jahat. Hapuslah, segala derita penyakit lainnya sehingga terlindunglah unsur-unsur hidup dan kehidupan yang diharapkan. *Dewa Gaṇeśa* yang maha Agung putra Dewi *Gangga*, sempurnakanlah harapan dan cita-cita yang dimaksud, semoga serba sempurna, damai dan sejahtera hidup di dunia. *Om* Tuhan yang disembah sebagai *Gaṇapati*, semoga mencapai kesempurnaan.

Om Yang Maha Kuasa bergelar *Gaṇapati* sebagai pelindung dari bahaya,

Om Yang Maha Kuasa dikenal sebagai *Saraswati*,

Om Yang Maha Kuasa semoga mencapai kesuksesan,

Om Tuhan Maha Agung berkatilah kami umur panjang, hidup bahagia (Mirsha, 1989)

Tata cara tersebut digunakan baik untuk membasmi hama dan melebur semua penyakit semua makhluk hidup. Seperti halnya diketahui masyarakat Desa Pacung sebagian besar bermata pencaharian sebagai peternak, maka dari itu upacara *Nangluk Merana* memang difungsikan untuk menolak penyakit *grubug* yang datang menyerang manusia, hewan, dan tanaman. Redig (2017) menyebutkan bahwa *Gaṇeśa* adalah dewa yang menciptakan rintangan dan menghalau rintangan. Dengan demikian dapat dilihat setiap upacara dalam Hindu atau pemujaan yang dilakukan terlebih dahulu memanggil nama Beliau. Ditegaskan oleh Bagus (2015) dalam *prasasti Gulung-Gulung* yang dikeluarkan oleh Mpu Sindok bahwa *Dewa Gaṇeśa* adalah dewa yang dipuja pertama kali dalam setiap upacara. Awal *prasasti Gulung-gulung* berbunyi “*Awighnam astu Ganapataye manah*”. Oleh sebab itu Di Pura Ponjok batu telah dipuja *Dewa Gaṇeśa* sejak jaman dahulu bahkan sebelum kedatangan Dang Hyang Dwijendra karena masyarakat di Kecamatan Tejakula sudah mengetahui fungsi Teologis *Dewa Gaṇeśa* sebagai *awighneswara*.

b. Fungsi Dewa Perang

Cerita-cerita tentang *Dewa Gaṇeśa* banyak ditemukan di dalam *Puraṇa*, baik dalam *Maha Puraṇa* seperti *Lingga Puraṇa*, *Padma Puraṇa*, *Śiwa Puraṇa*, dan *Brahmavaivarta*

Purāṇa, dan juga terdapat dalam *Upa Purāṇa* yaitu *Gaṇeśa Purāṇa* dan *Mudgala Purāṇa*. Cerita *Dewa Gaṇeśa* berbeda dari satu *Purāṇa* dengan *Purāṇa* lainnya, akan tetapi para pemuja Beliau dapat menerima hal tersebut berdasarkan kebenaran yang ada pada masing-masing cerita. Kebenaran itu selalu logis, meskipun logika tidak selalu dapat dicapai dan tidak dapat dibuktikan. Dalam membaca *Purāṇa* sebaiknya tidak mencoba menyangkal susunan cerita dengan logika, namun berusaha untuk memahami makna dan intisari cerita, dan menemukan logika dalam cerita tersebut. Dalam *Purāṇa* disebutkan bahwa *Dewa Gaṇeśa* berperang melawan banyak raksasa, untuk melindungi penyembah-nya (Wasa, 2014).

Dalam kisah *Purāṇa* terdapat delapan *Avatara Dewa Gaṇeśa* yaitu: *Avatara Vakratunda* muncul untuk mengalahkan raksasa *Matsarasura* atau raksasa kedengkian. Dalam inkarnasi ini kendaraan *Gaṇeśa* adalah seekor singa. *Avatara Ekadanta* bermanifestasi untuk menghancurkan *Madasura*, raksasa kesombongan. Kendaraannya adalah seekor tikus. Ia adalah jiwa-Brahman. *Avatara Mahodara* ditujukan untuk menghancurkan *Mohāsura*, raksasa kebodohan. Kendaraannya adalah seekor tikus dan Ia adalah pengetahuan-Brahman. *Avatāra Gajānana* ditujukan untuk menghancurkan *Lobhāsura*, raksasa ketamakan. Tikus adalah kendaraannya dan ia adalah energi awal atau *Brahman*. *Avatāra Vikatā* ditujukan untuk menghancurkan *Kāmāsura* yang merupakan wujud dari nafsu. Kendaraannya adalah seekor burung merak dan Ia adalah perwujudan matahari. *Avatāra Vighnarāja* adalah untuk menghancurkan *Mamatāsura*, raksasa keterikatan, ular *nagasesa* adalah kendaraan Beliau. Ia adalah *Viṣṇu-Brahman*. *Avatāra Dhūmravarṇa* atau *Dhūmraketu* ditujukan untuk menghancurkan *Abhimasura* atau raksasa ego. Kendaraannya adalah tikus, Ia adalah *Śiwa-Brahman* (Wirawan, 2011).

Banyak inkarnasi *Dewa Gaṇeśa* dimanifestasikan untuk membunuh raksasa yang memiliki sifat seperti manusia, yaitu, nafsu, keserakahan, egoistik, keterikatan, kemarahan, dan kesombongan yang tentu sifat-sifat ini harus diperangi. Begitu pula secara eksplisit saat *piodalan* di Pura Ponjok Batu ditemukan *Tari Baris Panah* yang ditarikan oleh anak laki-laki dan membawa panah. *Tari Baris* adalah tari yang mencerminkan kepahlawanan. *Tari Baris Panah* yang dihaturkan saat *Piodalan Purnama Jyesta* adalah lambang bahwa masyarakat mengetahui *Dewa Gaṇeśa* merupakan dewa perang, yang berperang melawan raksasa untuk melindungi penyembah-Nya.



Gambar 1 Tari Baris Panah di Pura Ponjok Batu
(Dokumentasi Putu Sri Marselinawati April 2022)

Peperangan melawan musuh memang sangat umum terjadi di Bali terlebih lagi di Singaraja pada zaman dahulu merupakan ibukota Sunda Kecil dan Singaraja juga memiliki beberapa pelabuhan tempat mendaratnya tamu-tamu asing. Begitupula di Les Tejakula juga ditemukan adanya pelabuhan. Tempat Pura Ponjok Batu yang berada di tepi pantai, juga menggambarkan kondisi geografis masyarakat Tejakula yang berada di pesisir pantai Utara Bali yang sewaktu-waktu mungkin dapat terjadi perang, maka dari itu masyarakat juga memuja *Dewa Gaṇeśa* untuk berlindung dari sisi religious-magis. Menurut Atmadja B. I., (1999) bahwa pada abad ke 19 di kerajaan Buleleng hidup seorang tokoh, yakni I Gusti Ketut Jelantik atau Patih Jelantik. Tokoh ini amat dikenal, yakni memimpin perang melawan Belanda, yang disebut dengan nama perang Jagaraga. Patih Jelantik sangat rajin sembahyang ke Pura Menasa yang terletak di wilayah Sinabun. Di dalam pura ini terdapat patung *Dewa Gaṇeśa*. Patih Jelantik sering melakukan meditasi pada arca *Gaṇeśa*. Hal ini ada kaitannya dengan tujuan Patih Jelantik yaitu memohon berkah kehadiran *Dewa Gaṇeśa* agar selalu berhasil menaklukkan musuh-musuhnya. Konon Patih Jelantik, mendapatkan berkah dari *Dewa Gaṇeśa* yakni kekebalan sehingga tubuhnya tidak tertembus peluru.

Seperti diketahui desa-desa di Bali pada zaman dahulu tidak memiliki tentara professional, sehingga masyarakat perlu sosok khusus yang dipuja untuk memberikan berkah kesaktian dalam bela diri dan dewa yang memiliki kesaktian magis dalam melindungi desa. Menurut Atmadja B. I., (1999) menyebutkan bahwa penempatan *Gaṇeśa* sebagai *Ulundesa* atau *grama desa* baik dalam artian lokasi tempat suci untuk memujanya yang terletak di *ulu*, atau sebagai kepala desa atau pelindung desa yang bersifat *niskala*. *Gramadesa* tidak saja dikenal di Bali, namun di India juga mengenal dewa pelindung desa, lazim dipuja sebagai *Gramadesa* adalah *Dewi Durga*. Hal ini tentu bisa dimaklumi mengingat *Dewi Durga* memang pelindung umat manusia dari bahaya. *Durga Dewi* merupakan ibu ilahi *Dewa Gaṇeśa* dan kedua-duanya juga sebagai pelindung manusia dari mara bahaya. Hal ini sesuai dengan letak *Pura Ponjok Batu* di Utara kecamatan Tejakula, menurut umat Hindu di Bali arah utara adalah hulu yang disucikan. *Pura Ponjok Batu* yang dipuja oleh satu kecamatan Tejakula, memberikan makna eksplisit bahwa memang Pura tersebut difungsikan sebagai tempat untuk memohon perlindungan, dan mensthanakan arca *Gaṇeśa* sebagai dewa penghalau rintangan.

c. Fungsi Peleburan Sekte Gaṇapati dan Sekte Śiwa

Peletakan arca *lembu Nandini* di bawah pelinggih *Gaṇeśa* juga sebagai simbol adanya gabungan sekte *Gaṇapati* dan sekte *Śiwa*. Diketahui bahwa *Dewa Gaṇeśa* adalah putra dari *Dewa Śiwa*, dan kendaraan *Dewa Śiwa* adalah *Lembu Nandini*, maka arsitek Ida Bagus Tugur memilih meletakkan arca *lembu Nandini* yang besar di bawah arca *Gaṇeśa* dalam satu *pelinggih*, hal ini menyiratkan makna eksplisit bahwa *Gaṇeśa* dan *Śiwa* yang merupakan satu keluarga melebur menjadi satu. Hal ini didukung oleh pendapat warga Desa Les yang juga merupakan *pengompon* Pura Ponjok Batu. Nengah Ngartia (wawancara: 16 April 2022) menjelaskan bahwa arca *Gaṇeśa* dan *Lembu Nandini* ada sebelum pemugaran *Pura Ponjok Batu*, dan kini kedua arca tersebut diletakkan dalam satu *pelinggih*, hal ini mengandung makna simbolik bahwa *Gaṇeśa* adalah wakil *Śiwa*. *Dewa Gaṇeśa* adalah simbol penghalau rintangan, dan *Lembu Nandini* adalah simbol kemakmuran, dalam *pelinggih* ini umat Hindu berharap *Dewa Gaṇeśa* menghilangkan rintangan dan masalah sehingga mencapai hidup yang aman, bahagia, dan sejahtera. Selain itu pemujaan *Dewa Gaṇeśa* tidak terlepas dari keberadaan sekte *Gaṇapati* di Desa Tejakula, tidak hanya di *Pura Ponjok Batu* beberapa Pura juga mensthanakan arca *Gaṇeśa* seperti *Pura Pegranjong*. Diperkirakan sekte *Gaṇapati* berkembang sebelum 900 Masehi, yaitu sebelum kedatangan Mpu Kuturan, namun masyarakat yang memuja *Gaṇapati* tidak terang-terangan menunjukkan identitasnya dengan mensthanakan arca *Gaṇeśa* di pura umum

Hal ini didukung oleh pernyataan (Goris, 1986) dalam karyanya yang berjudul “*sekte-sekte di Bali*” mengungkapkan bahwa pemujaan *Gaṇeśa* sebagai sekte tersendiri sekarang tidak ada bekas lagi sedikitpun. Akan tetapi yang mencolok terdapat patung-patung *Gaṇeśa* dalam jumlah besar di Pulau Bali dan Jawa. Hal ini tidak terlepas dari sifat *Gaṇa* sebagai *wigh-ghna* = pengganggu-gangguan, jadi pembasmi dari apa yang mengganggu. Patung-patung tersebut diletakkan di tempat-tempat yang ada bahaya, sebagai lawan magis dari rintangan-rintangan, seperti: di penyeberangan sungai, di lereng-lereng berbahaya, di sumber-sumber uap belerang, dan lembah-lembah maut. Gambaran ini dapat diterima seluruhnya namun teori ini tidak dapat dikaji dalam praktek di Bali, karena patung-patung *Gaṇa* yang tersebar itu semuanya di buat pada zaman Kerajaan Gelgel semenjak berabad-abad telah dipindahkan dari tempat yang terpencil dan sekarang di tempatkan pada salah satu *pelinggih* di halaman pura. Arca tersebut tidak dipuja secara khusus lagi, melainkan disamakan seperti arca dewa yang lain.

Pernyataan yang diungkap oleh Goris sejalan dengan kondisi arca *Gaṇeśa* di Pura Ponjok Batu, bahwa konsep pemujaan *Gaṇeśa* di Pura Ponjok Batu saat *Piodalan* dan hari-hari biasa juga disamakan dengan arca-arca atau *pelinggih* lain, kecuali *pengayah pelinggih Gaṇeśa* yang khusus membawa persembahan yang disukai *Dewa Gaṇeśa* sesuai yang tertera pada isi *Veda*, dan menggunakan *mantra-mantra* khusus dalam pemujaan *Dewa Gaṇeśa*. Arca *Gaṇeśa* yang ditaruh satu *pelinggih* dengan arca *lembu Nandini* mengandung makna adanya peleburan *sekte Śiwa* dan *Gaṇapati*. Hal ini didukung oleh pernyataan Nengah Nartia (wawancara: 16 April 2022) tanpa mengurangi makna Hinduisme di Bali, Mpu Kuturan merangkul semua sekte menjadi *Tri Murti* yang dipuja di setiap desa pakraman. *Sekte Śiwa* merangkul tanpa mengurangi makna *Tri Murti*, dan sekte-sekte selain *Śiwa* seperti *Gaṇapati* tanpa menonjolkan secara khusus untuk disebarkan karena masuk dalam bagian *Śiwa Siddhanta*. *Sekte Gaṇapati* ada di Kecamatan Tejakula dengan bukti ditemukannya arca *Gaṇeśa* di Pura Puseh, namun penganut *sekte Gaṇapati* tidak terang-terangan menunjukkan identitasnya mengingat *sekte Gaṇapati* merupakan bagian dari *Śiwāsiddhanta*. Hal ini merupakan teori ketuhanan yang ditelorkan oleh Mpu Kuturan dan Danghyang Nirartha, yang memiliki fungsi keesaan.

d. Fungsi Dewa Gaṇeśa sebagai Pemberi Pengetahuan

Dalam agama Hindu ilmu pengetahuan sangat dimuliakan karena pengetahuan berasal dari Tuhan. *Weda* merupakan kitab suci agama Hindu berasal dari kata “*wid*” yang berarti mengetahui. Pengetahuan dalam agama Hindu dipersonifikasikan sebagai dewa dan dewi, *Dewi Saraswati* dan *Dewa Gaṇeśa* dipersonifikasikan sebagai lambang pengetahuan dan penganugerah pengetahuan. Pengetahuan dalam agama Hindu dikenal dua bagian yaitu pengetahuan rohani yang disebut *para widya* dan pengetahuan material yang dikenal dengan *apara widya*. Dua pengetahuan ini sangat dibutuhkan untuk mencapai menyelamatkan manusia dari *samsara* atau kelahiran yang berulang-ulang. Disebutkan dalam *Bhagavad Gita* bahwa pengetahuan dapat menyeberangkan manusia dari lautan kegelapan yang menenggelamkan *jiwa* dalam lautan kelahiran dan kematian, seperti yang tercantum dalam *Bhagavad Gita* IV.36 sebagai berikut:

*Api ced asi pāpebyaḥ
sarvebyaḥ papa-kṛt-tamāḥ
sarvaṁ jñāna-plavenaiva
vṛjinaṁ santariṣyasi*

Terjemahannya:

Walaupun seseorang yang dianggap paling berdosa diantara semua makhluk. Dengan perahu ilmu pengetahuan, maka lautan dosa dapat diseberangi (Pudja, 1999).

Pengetahuan adalah modal utama untuk meningkatkan martabat manusia, yang membedakan manusia dengan binatang adalah pengetahuan yang didapat dari olah pikir manusia. Seperti halnya yang termuat dalam *Nitisastra* menyatakan bahwa “manusia tanpa pengetahuan yang benar tidak ada bedanya dengan binatang”. Ilmu pengetahuan menjadi harta yang paling berharga bagi manusia, karena ilmu dapat membebaskan manusia dari kemiskinan *budhi* dan kemiskinan materi. Pengetahuan yang tersedia di dunia sebagian besar dibagi menjadi dua yaitu ilmu sosial atau humaniora, dan ilmu pasti atau eksakta. Menurut Atmadja B. I., (2014) menyebutkan bahwa *Dewi Saraswati* adalah lambang ilmu sosial dan *Gaṇeśa* adalah lambang ilmu eksakta. Seperti yang dikisahkan dalam kitab *Korawaśrama* yakni *Saraswati* yang memberikan kitab *Linggapranala* sehingga *Gaṇeśa* menjadi serba tahu. Hal ini dikarenakan pengetahuan *feminism* tidak dapat berbuat seorang diri dalam mensejahterakan manusia, sehingga memerlukan kerjasama dengan pengetahuan *maskulin*. Hal ini disimbolkan *Saraswati* memberikan kitab *Linggapranala* kepada *Dewa Gaṇeśa* untuk menghasilkan perpaduan komplementer antara pengetahuan *maskulin* dan pengetahuan *feminim*. *Gaṇeśa* berasal dari kata *gana* yang berarti mengukur, oleh sebab itu *Gaṇeśa* adalah wujud pengetahuan *positivisme*, yakni mengukur fakta-fakta untuk menghasilkan hukum-hukum kausalitas yang dapat dipakai menguasai dan mengontrol manusia maupun lingkungan alam lewat teknologi.

Dewa Gaṇeśa juga disebut dengan dewa peramal hal ini tidak terlepas dari pengetahuan yang Beliau miliki, sebagaimana fungsi pengetahuan adalah dapat membaca gejala-gejala yang akan terjadi baik gejala alam ataupun gejala sosial. *Gaṇeśa* sebagai *Vinayaka* yaitu dewa yang serba tahu tidak terlepas dari berkat yang Beliau terima dari *Bhaṭāra Guru* seperti yang tertuang dalam *Gaṇapati Tattwa*. *Śiwa* memberikan anugerah kepada *Gaṇeśa* sehingga menjadikannya *mandi suara* (apapun yang diucapkan bertuah) atau *sawuwus nira tuhu* (apa yang dikatakan pasti benar), sehingga anugerah tersebut menambah kesiddhian dan kevinayakaannya. Sehingga beberapa dewa seperti *Indra*, *Maheśwara*, *Mahadewa*, dan *Rudra*, pernah ditebak sifat dan perilaku yang pernah dilakukan, dan semua tebakan *Gaṇeśa* benar, sehingga para dewa memuji dan memberikan hadiah kepada *Gaṇeśa*. Akurasi tebakan *Dewa Gaṇeśa* yang benar membuat *Gaṇeśa* disebut sebagai Dewa peramal atau *penenung*, hal ini disebutkan dalam lontar *Vrhaspati Kalpa* yang menyebutkan terdapat *tenung Gaṇa*.

Pengetahuan masyarakat Desa Alas Sari sebagai *pengompon Pura Ponjok Batu* juga mengetahui bahwa *Dewa Gaṇeśa* adalah dewa pengetahuan. Renes (wawancara 10 April 2022) menyebutkan bahwa *Dewa Gaṇeśa* diketahui sebagai dewa pengetahuan, seperti halnya banyak terdapat patung/arca *Gaṇeśa* di sekolah-sekolah dan anak-anak sekolah sering memohon berkat jika menghadapi ujian. Mengingat *Pura Ponjok Batu* juga ada di persimpangan yang terletak di pinggir jalan, sehingga pelajar mudah sembahyang disana walau mereka menggunakan seragam sekolah.

Gaṇeśa sering dimaknai sebagai lambang kecerdasan dan kebijaksanaan. Kata tersebut berasal dari kata “*Ga*” yang berarti (kecerdasan) dan “*Na*” bersumber dari kata “*Vijñāna*” yang berarti kebijaksanaan (Wirawan, 2011). *Gaṇeśa* digambarkan sebagai manusia berkepala gajah. Dalam kenyataan, gajah merupakan makhluk paling cerdas di antara para binatang. Gajah juga memiliki kesabaran dan ingatan yang sangat tajam (Wirawan, 2010). Dalam *Gaṇeśa Puraṇa* dan *Gaṇeśa Sahasranama* salah satu nama *Gaṇeśa* adalah *Buddhipriya*. Kata *Priya* diasosiasikan sebagai “yang dicintai”, dan dalam hal ini dapat diartikan sebagai “kekasih” atau “suami”, maka nama *Buddhipriya* bisa saja berarti “yang dicintai oleh kecerdasan” atau “*Suami Buddhi*”, mengingat *Gaṇeśa* memiliki dua permaisuri yang bernama *siddhi* (kekuatan) dan *budhi* (kecerdasan).

Dalam ajaran agama Hindu disebutkan bahwa *Gaṇeśa* adalah putra ilahi dari *Dewi Parwati* bersama *Dewa Śiwa*, yang dipuja sebagai dewa kebijaksanaan ilmu pengetahuan

dan dewa penghalau rintangan, sehingga banyak dipuja oleh mereka yang menginginkan dan mengagungkan ilmu pengetahuan (Wirawan, 2011). Hal ini lazim ditemukan pemakaian nama *Dewa Gaṇeśa* dalam logo dan nama beberapa sekolah atau perguruan tinggi di Bali yang bernafaskan Hindu. *Dewa Gaṇeśa* digunakan sebagai logo Perguruan Tinggi Mahasaraswati. *Dewa Gaṇeśa* juga dipakai sebagai nama perguruan tinggi negeri di Singaraja yakni Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha). Dalam buku paradigma keilmuan agama Hindu pun, menurut Atmadja B. I., (2014) bahwa *Gaṇeśa* merupakan lambang paradigma positifistik yaitu paradigma yang merupakan dasar ilmu-ilmu alam atau sains.

Berdasarkan uraian yang disebutkan di atas menyebutkan bahwa *Dewa Gaṇeśa* sebagai dewa yang dipuja sebagai penganugerah kebijaksanaan, ilmu pengetahuan, dan penghalau unsur buruk di alam semesta. *Dewa Gaṇeśa* merupakan perwujudan Tuhan dalam Hindu yang merupakan sumber inspirasi dan kreativitas manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Dewa Gaṇeśa* adalah salah satu Dewa yang dipuja oleh umat Hindu dalam penganugerah kebijaksanaan ilmu pengetahuan dan penetralisir unsur-unsur negatif yang ada di alam semesta. *Dewa Gaṇeśa* merupakan manifestasi *Sang Hyang Widhi Wasa* yang merupakan sumber inspirasi yang mendasari kreativitas umat Hindu dalam mewujudkan kerinduannya terhadap Tuhan.

2. Makna Pemujaan Gaṇeśa di Pura Ponjok Batu

Pemujaan *Dewa Gaṇeśa* di Pura Ponjok Batu merupakan sebuah hasil dari adanya keterlibatan dan interaksi antara masyarakat Hindu di Desa Pacung. Pemujaan *Dewa Gaṇeśa* memunculkan berbagai macam makna dalam sudut pandang religius, sosial, dan lain sebagainya, yang menyebabkan pemujaan *Dewa Gaṇeśa* di Pura Ponjok Batu memiliki suatu makna yang mendalam bagi masyarakat yang meyakini dan kemudian manusia atau masyarakat akan bertindak terhadap sesuatu berdasarkan atas makna-makna tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka makna teologi Hindu yang terkandung pada pelaksanaan pemujaan *Dewa Gaṇeśa* adalah sebagai berikut:

a. Makna Tattwa

Makna pemujaan *Dewa Gaṇeśa* di Pura Ponjok Batu memiliki makna *tattwa* atau prinsip ajaran agama Hindu. Tri kerangka agama Hindu yang terdiri dari *tattwa*, *susila*, dan *acara*. Dimana ketiga hal tersebut merupakan prinsip pokok yang selalu ada dalam agama Hindu. *Tattwa* merupakan bagian yang paling pokok yang selalu ada dalam pemaknaan ritual, pemaknaan sastra, dan segala hal yang ada dalam agama Hindu. Ibarat telur, maka *tattwa* adalah kuning telur yang merupakan inti kehidupan. Kata *Tattwa* berumbur dari kata “*tat*” berarti, kebenaran, kenyataan dan “*twa*” berarti yang bersifat (Sura, 2002). Jadi *tattwa* berarti kebenaran mutlak. Dalam bahasa Jawa Kuna, istilah *tattwa* dimaksudkan sebagai kebenaran tertinggi. Disebutkan dalam *Gaṇapati Tattwa* bahwa *Dewa Gaṇeśa* merupakan putra dari *Dewa Śiwa* bersama *Dewi Uma*. *Dewa Gaṇeśa* adalah dewa yang cerdas dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada *Bhaṭāra Guru* atau *Dewa Śiwa*. Percakapan dialektis antara *Śiwa* dan *Gaṇeśa* tentang misteri dan tujuan kehidupan dirangkum dalam teks *Gaṇapati Tattwa*. Disebutkan bahwa *Gaṇeśa* menerima pengetahuan dari *Dewa Śiwa* tentang penciptaan alam semesta, hubungan rahasia dengan *Śiwatma*, *Sadanggalayoga* jalan untuk mencapai *kelepasan*, aksara suci *Om*, *Catur aksara* dan *Dasa aksara*, proses kembalinya sang roh ke *Dasanggulasthana*, dan penglukatan *Sang Gaṇapati*.

Pada awal ciptaan disebutkan tidak terdapat apa-apa, tidak ada planet, langit, tidak ada *śūnya*, tidak ada ilmu pengetahuan. Tuhan dalam keadaan *nirguṇa*, *sukha*, *acintya*, dan disebut *Sang Hyang Jñana Wiśesa* yang merupakan pengetahuan yang mulia. Disebutkan bahwa Tuhan yang disebut *Jñana Wiśesa* berbadankan alam semesta, tidak ternoda, tidak

dipengaruhi oleh apapun. Tuhan disebut sebagai *Jagat Karana* karena memiliki pengetahuan yang Maha Kuasa sebagai penyebab segala ciptaan. Dalam hal ini *Sang Hyang Jñana Wiśesa* berwujud dalam aspek *Saguṇa Brahman*. Kemudian muncul keinginan Beliau untuk menyaksikan keadaan Beliau sendiri yang berkeadaan *sekalaniskala*, itulah sebabnya beliau menciptakan bentuk yang berwujud (*saguṇa*) dan bentuk yang tidak berwujud (*nirguṇa*). *Sanghyang Jagat Karana* bersemayam dalam *Śūnya*, lalu Beliau mulai mengadakan ciptaan berturut-turut seperti: *Oṅkara Śuddha*, *suara*, *Windu Prāna suci* yang di dalamnya terdapat *Nāda Prāna Jñāna Śuddha*. Dari *Windu* lahir *Pañca Dewata* atau *Pañca Dewa Ātma* yaitu *Brahma*, *Wisnu*, *Rudra*, *Īswara* dan *Sanghyang Sadaśiwa*, yang akan menjadi sumber ciptaan selanjutnya (Chinmayananda, 2002).

Dari kelima Dewa yang disebutkan dalam ayat di atas, maka *Brahma*, *Wiṣṇu*, dan *Śiwa* yang dipandang sebagai personifikasi Tuhan, sedangkan Tuhan Yang Maha Esa (*Śiwa*) yang tidak terpikirkan dan *acintya* dilukiskan berada di alam batin atau hati yang suci yang disebut “*gūhyalaya*”. Untuk memuja Beliau yang sangat gaib adalah dengan menggunakan 14 aksara suci (*catur dasāksara*) yaitu: *Sang Bang*, *Tang Ang*, *Ing*, *Nang*, *Mang*, *Śing*, *Wang*, *Yang*, *Ang*, *Ung*, *Mang*, *Ong* (Mirsha, 1989)

Gaṇapati tattwa mengajarkan tentang hakekat alam semesta, yang diciptakan oleh *Panca Dewata* dari unsur yang paling halus sampai dengan tingkat yang mempunyai wujud nyata. Pertama-tama diciptakan *Panca Tanmatra*, yaitu:

- 1) Dari *Brahma* tercipta *gandha tanmātra*
- 2) Dari *Wiṣṇu* tercipta *rasa tanmātra*
- 3) Dari *Rudra* tercipta *rupa tanmātra*
- 4) Dari *Īswara* tercipta *sparsa tanmātra*
- 5) Dari *Sadaśiwa* tercipta *sabda tanmātra*

Dalam proses perkembangan manusia disebutkan manusia berperan sebagai alat melalui senggama. Sedangkan yang menjadi benih manusia disebut *rupa suksma* yang berkeadaan abstrak dan gaib. *Rupa suksma* ini menjadi *sukla* yang mempunyai warna seperti manik putih kekuning-kuningan (Singh, 2013). Sedangkan *swanita* keluar dari *Pradhana Tattwa*. Keduanya bercampur dalam rahim ibu. Disanalah ia terbentuk dan berkembang sehingga mencapai wujud yang sebenarnya. Tahap-tahap perkembangannya dilukiskan sebagai berikut:

- 1) Umur satu bulan rupanya seperti buah;
- 2) Umur 3 bulan berwujud gumpalan darah;
- 3) Umur 4 bulan menjadi *Śiwalingga*, berlubang di bagian tengahnya terdapat *Oṅkāra* dan *suksma rupa*;
- 4) Umur 5 bulan menjadi *Maya Reka*;
- 5) Umur 6 bulan menjadi seperti api;
- 6) Umur 7 bulan menjadi seperti ulat dalam kepompong yang disebut *gading*;
- 7) Pada umur 8 bulan menjadi anak gading yang disertai dengan nafas yang keluar dari *Oṅkara*, juga tulang, kuku, dan rambut;
- 8) Pada umur 9 bulan bayi siap keluar dari perut ibunya.

Dewa Gaṇapati atau *Dewa Gaṇeśa* yang bertanya tentang proses terciptanya *bhuana alit* (manusia) mulai dari pembuahan, janin, anak-anak, dan menjadi manusia dewasa, secara implisit menghormati proses penciptaan manusia. Di Pura Ponjok Batu dikenal dengan tradisi *mapinton*, tradisi ini berlaku bagi umat yang datang sembahyang bersama bayi di atas umur 3 bulan, wajib menghaturkan *banten pejati* atau *peras* dan *tipat kelenan* pada *pelinggih Gaṇeśa* dan *lembu Nandini*. Jro Mangku Made Parwasa (wawancara 8 April 2022), menyebutkan bahwa *upacara mapinton* ini dilakukan agar bayi tidak menangis saat di ajak sembahyang dan mohon kesehatan untuk bayi tersebut, karena diketahui bahwa *Dewa Gaṇeśa* adalah penyayang anak-anak. Sikap duduk *arca Gaṇeśa*

di Pura Ponjok Batu mengambil sikap duduk *Utkutikasana* menggambarkan selayaknya balita yang telapak kakinya saling berhadapan. Makna filosofi selain Beliau penyayang anak-anak, Beliau juga merupakan putra dari *Dewa Śiwa* dan *Dewi Parwati*.

Tidak hanya membahas proses terciptanya *bhuana* alit (manusia) percakapan *Dewa Gaṇeśa* dengan *Bhatara Guru* juga membahas perjalanan *ātma* hingga meninggalkan badannya. Yang menjiwai dari janin hingga kematian disebutkan berbeda-beda nama *ātmanya*. Janin dalam rahim dijiwai oleh *sūkṣma rupa*. Saat berusia sepuluh bulan dijiwai oleh *śūnya*. Saat janin lahir dijiwai oleh *nirwana*. Setelah anak dapat berbicara dan memanggil nama orang tuanya disebut oleh *jiwa*. Setelah dewasa dihidupi oleh *ātma*. Pada saat kematian terjadi pengembalian secara berjenjang seperti *ātma* kembali pada *jiwa*; *jiwa* kembali kepada *nirwana*, *nirwana* kembali kepada *śūnya*, *śūnya* lenyap menjadi *sūkṣma* sehingga kembali pada *Sanghyang Ngamutmenga*; dan *Sanghyang Ngamutmenga* kembali kepada *niskala*, yang merupakan tujuan tertinggi.

Tujuan kehidupan sebagai manusia adalah untuk menghentikan proses kelahiran dan kematian sehingga mengembalikan *ātma* pada sumbernya. Dalam *Gaṇapati Tattwa* disebutkan ada enam jenis ajaran yoga yang disebut *Sad Angga Yoga*. Seorang yogi dalam melaksanakan pemujaan melalui yoga, dan mewujudkan *ātmalingga* dalam dirinya. Badan merupakan media *sthana dewa*, sebagai media dalam berkarma sehingga mencapai kelepaan. Pada saat *ātma* meninggalkan badannya jalan terbaik melalui sela-sela pikirannya, maka *ātma* mencapai tujuan tertinggi yaitu *kalepaan*. Ada dua hal yang dicapai dalam *kalepaan* yaitu:

- 1) Akan mencapai *Sadhudharanti* yang akan mengantarkan pada *kamokṣan*, apabila petunjuk-petunjuk yang telah diberikan dilaksanakan dengan teguh. Di sini *ātma* tidak akan terlahirkan kembali.
- 2) Akan mencapai *Wyudhbhranti*, yang akan mengantarkan pada kelahiran kembali, bila semua petunjuk tidak dilaksanakan dengan tekun.

Kalepaan atau *kamokṣan* adalah ajaran kerohanian yang sangat tinggi dan bersifat sangat abstrak. Karena itu ia harus dipahami melalui pengalaman terhadap *Sanghyang Bheda Jñana* dengan baik, adanya keyakinan terhadap ajaran tersebut, mampu mengendalikan indriya, patuh dan *bhakti* kepada guru, teguh, dan tekun melaksanakan ajaran *dharma*, serta berlaku suci lahir bathin sebagai landasan hidupnya. Itulah yang akan mengantarkan seseorang pada pencapaian *kalepaan* atau *kamokṣan*. *Dewa Gaṇeśa* mengetahui proses terciptanya *bhuana agung* hingga *buana alit*. Beliau juga mengetahui hakekat kehidupan, dan cara memutus tali kelahiran dan kematian dengan *Sadanggayoga*.

Dewa Gaṇeśa yang memiliki pengetahuan spiritual yang baik serta mengetahui ajaran yoga merupakan lambang kecerdasan dan kebijaksanaan. Disebutkan juga dalam *Gaṇapati Tattwa* bahwa *Dewa Gaṇeśa* berfungsi sebagai *penglukat* (pembersihan). *Penglukatan Gaṇapati* tersebut untuk menghilangkan penyakit serta serangan hama. Oleh sebab itu upacara *nangkuluk merana* bertujuan menetralsir energi negatif yang membawa wabah, masyarakat Kecamatan Tejakula dengan memohon *tirtha* di Pura Ponjok Batu. Dengan demikian menandakan bahwa pemahaman teologi masyarakat Kecamatan Tejakula tentang fungsi *Dewa Gaṇeśa* sebagai *penglukat* atau penyuci dari kekuatan negatif yang membawa penyakit atau wabah sudah dipahami. Ajaran *Tattwa* yang terdapat dalam *Gaṇapati Tattwa* sudah diketahui oleh leluhur sehingga mensthanakan *arca Gaṇeśa* di Pura Ponjok Batu.

b. Makna Bhakti Yoga

Makna pemujaan *Gaṇeśa* yang dilakukan oleh umat Hindu di Pura Ponjok Batu adalah implementasi dari ajaran *bhakti-yoga*. *Bhakti-yoga* adalah suatu sistem ajaran untuk menghayati *Sang Hyang Widhi Wasa* dengan wujud pemujaan, kesetiaan, dan penghormatan. Tuhan Yang Maha Gaib itu dapat dirasakan kehadiran-Nya dengan cara

setia memuja Beliau. Pemujaan yang setia itu harus dilakukan dengan penuh *bhakti* dan rasa ikhlas, patuh dan yakin bahwa Tuhan adalah sebagai pencipta dan maha kuasa. Dalam ajaran bhakti atau menyembah Tuhan, bentuk sikap dan perasaan ini tercermin dalam berbagai sikap penyembahan. Menurut Wiana (2013) bentuk sikap penyembahan tergantung pada kedudukan dan fungsi Tuhan tersebut. Misal Tuhan yang disembah sebagai raja penguasa alam semesta, sebagai ibu, bapak, sebagai teman hidup, sebagai penolong dalam kesusahan, sebagai pelindung dalam menghadapi marabahaya atau peperangan, dan masih banyak sifat dalam hubungan pemujaan *bhakti yoga*. Sebab sifat hubungan tergantung pada kedudukan dan fungsi Tuhan tersebut, hal inilah yang menyebabkan nama dan gelar-gelar Tuhan bermacam-macam.

Di Pura Ponjok Batu *Dewa Gaṇeśa* dipuja sebagai pelindung dari bahaya atau sebagai *Vighnesvara*, pemberi keselamatan, penolak bala, dan memberikan kesembuhan. Dari sifat Tuhan berbagai macam bentuk puja yang ditujukan kepada-Nya. Demikianlah asal mula Tuhan dalam *Weda* dikenal dengan berbagai gelar atau sebutan. Hal itu dilakukan dengan tujuan pemujaan semata, untuk menumbuhkan kemantapan memuja, agar Tuhan benar-benar dapat dirasakan disaat melakukan kebaktian. *Bhakti yoga* yang ditujukan dalam pemujaan *Dewa Gaṇeśa* di Pura Ponjok Batu berlangsung setiap hari. Bagi umat Hindu yang datang mengajak balita wajib membawa persembahan *pejati* atau *peras* dan *tipat kelanan*, memohonkan agar anaknya sehat. Pemujaan *Gaṇeśa* di Pura Ponjok Batu menginspirasi pemujaan arca *Gaṇeśa* secara pribadi, banyak umat Hindu yang membawa arca dan memohon restu kepada *Dewa Gaṇeśa* yang berstana di Pura Ponjok Batu agar Beliau hadir dalam replika arca yang akan dipuja di rumah. Kebiasaan baru ini juga meluruskan pemahaman teologi umat Hindu agar tidak sembarangan memuja arca tanpa aturan yang tertera pada kitab suci. Ditemukan beberapa arca kecil yang dikembalikan oleh umat karena tidak dapat memuja dengan baik sehingga arca tersebut kurang bertuah.

Tuhan Maha Pengasih yang dapat mengerti segala kondisi umat-Nya, namun dalam pemujaan ada standarisasi, seperti ketulusan, kebersihan, keyakinan, dan penghormatan. Hal tersebut dipertegas oleh Wirawan (2011), bahwa *Gaṇeśa Puja* menghalau akar permasalahan jika Ia dipuja dengan penuh pengabdian sebelum melakukan apapun. Alam semesta yang memiliki lima elemen dasar masing-masing memiliki dewanya seperti, *Dewa Wiṣṇu* penguasa ether (langit), *Dewa Matahari* penguasa udara, *Śakta* penguasa api, *Gaṇeśa* penguasa air, dan *Dewa Śiwa* penguasa Bumi. Seperti yang terdapat dalam *śloka Śabdakalpadruma Kosa* sebagai berikut:

Ādityam gaṇapatimca devim rudram ca kesavam

Pañca daivatam ityuktam sarva karmaṣu pujayet

Terjemahannya:

Matahari, *Gaṇeśa*, *Śakti*, *Śiwa*, dan *Wiṣṇu* adalah lima aspek kebenaran atau Tuhan yang harus dipuja dalam setiap puja atau kurban suci

Aksasya viṣṇur agniścaiva maheśwari vayoh

Sūryah kṣiter eso jivanasya gaṇadhipah

Terjemahan:

Dewa penguasa ether, udara, api, air, dan bumi adalah *Dewa Wisnu*, Matahari, *Śakti*, *Gaṇeśa*, dan *Dewa Śiwa*.

Dewa Śiwa dianggap lebih tinggi dari ibu Bumi. Sehingga Ia dipuja dalam bentuk *liṅgam*, dalam bentuk batu atau tanah liat (*Partivi Liṅgam*). Bagi semua 'pasu' (jiwa yang terikat oleh keinginan), Ia adalah *pati* (penguasa). Oleh karena itu nama *pasupati* diberikan kepada *Śiwa*, yang meberkahi pemuja-Nya umur panjang. *Dewa Śiwa* dipuja di Pura Ponjok Batu sebagai *Ida Bhatara Lingisr Ratu Madue Karang*, yang berarti penguasa alam semesta, nama tersebut merupakan nama teologi lokal untuk sebutan *Dewa Śiwa*, Ayah

ilahi dari *Dewa Gaṇeśa* (Titib, 2003). Di antara kelima Dewa yang disebutkan dalam *Weda*, *Gaṇeśa*-lah yang dipuja pertama. *Brahma*, *Wiṣṇu*, *Śiwa* menyatakan hal ini ke seluruh jagat raya ketika kepala gajah dipasangkan pada tubuh manusia-Nya. Pemujaan kepada *Dewa Gaṇeśa* memberikan kekuatan, seperti halnya disebutkan dalam *Nārada Puraṇa* disebutkan “*ganesā dipanaḥ dvatābhyo namaḥ*” (Sanjaya, 2013). Sloka tersebut mengandung makna, bahwa *Gaṇeśa* yang seharusnya dipuja diantara lima dewa. Bagi pemuja *Gaṇeśa* sesuai aturan *śastra*, maka akan mendapatkan anugerah, yaitu:

- 1) *Mahāvighnām Pramucyate*, yang berarti rintangan yang sangat sulit dihilangkan.
- 2) *Mahāpāpān Pramucyate*, yang berarti dosa yang sangat besar telah dimusnahkan.
- 3) *Sarwa Dosān Pramucyate*, yang berarti semua kesalahan telah diperbaiki dan dimaafkan.
- 4) *Sa Sarvavid Bhavati*, ini adalah *Dewa Gaṇeśa* memberkati *bhaktanya* dengan pengetahuan yang benar (Sanjaya, 2013).

Arca Gaṇeśa yang disthanakan untuk dipuja kalangan pribadi seperti dipuja dirumah semestinya tidak hanya disthanakan begitu saja namun rutin dipuja, dihaturkan persembahan, dan sebelum melakukan puja hendanya *sadhaka* membersihkan diri terlebih dahulu. Menurut Wirawan (2011), bahwa dalam melakukan *Śri Gaṇeśa* puja seseorang hendaknya, mandi terlebih dahulu, berpakaian yang bersih, duduk dengan sikap *asana*, melakukan *sankalpa* (niat untuk melakukan puja), membersihkan anggota tubuh dengan *acamana*, melakukan *pranayama*, lalu mengucapkan mantra *gayatri Gaṇeśa*, *stuti* atau *stawa Gaṇeśa*, juga mengucapkan berbagai nama-nama *Gaṇeśa*.

c. Makna Keluarga

Disebutkan dalam *Puraṇa*, bahwa *Śiwa* memiliki *sakti* (istri) yang bernama *Dewi Parwati* mereka tinggal di *Kailash*, atau dalam *Śiwa Tattwa* mereka tinggal di alam *Śiwa* (*Śiwa Loka*). Disebutkan juga dalam *Śiwa Puraṇa* bahwa *Gaṇeśa* merupakan putra *Śiwa* bersama *Parwati*. Meski *Gaṇeśa* terkenal sebagai putera dari *Śiwa* bersama *Parwati*, namun mitos-mitos dalam *Puraṇa* memiliki ketidakpastian mengenai kelahirannya. Dia bisa saja diciptakan oleh *Śiwa*, atau oleh *Parwati*, atau oleh *Śiwa* dan *Parwati*, atau muncul secara misterius dan ditemukan oleh *Śiwa* dan *Parwati*. Terdapat berbagai versi mengenai kelahiran *Dewa Gaṇeśa*, namun kisah yang paling terkenal berasal dari kitab *Śiwa Puraṇa* (Sanjaya, 2013).

Dalam kitab *Śiwa Puraṇa* dikisahkan, suatu ketika *Parwati* (*sakti Dewa Śiwa*) ingin mandi. Karena tidak ingin diganggu, ia menciptakan seorang anak laki-laki. Selain ada *Śiwa* dan *Parwati* di *Śiwa loka* juga terdapat *Gaṇa Bala* prajurit *Dewa Śiwa*, dan ada *lembu Nandini* abdi setia sebagai kendaraan *Dewa Śiwa*. Di Pura Ponjok Batu juga terdapat *lembu Nandini*, dan di tempatkan satu *pelelingih* dengan *arca Gaṇeśa*, hal ini mengingat antara *Śiwa*, *Gaṇeśa* dan *lembu Nandini* masih satu keluarga. Putra (wawancara 16 April 2022) menyebutkan agar lengkap ada ayah, anak, dan ibu, maka dipuja *Śiwa*, *Gaṇeśa*, dan *lembu Nandini*, hal ini juga karena *Gaṇeśa* suka dipersembahkan susu, dengan demikian lebih mudah meminta susu kepada *lembu Nandini*. Memperssembahkan apa yang disukai *Gaṇeśa* juga didukung oleh pernyataan Wirawan (2011) bahwa, *Parwati* berkata pada *Nandiśvara* “persembahkanlah kepada putra-Ku apa yang akan menyenangkan-Nya dan apa yang menyenangkanmu”. Pemahaman tentang cerita *Puraṇa* dan makna teologis tentang keluarga *Dewa Śiwa* dipahami oleh masyarakat Hindu di Kecamatan Tejakula sehingga di Pura Ponjok Batu mensthanakan *arca Śiwa*, *Gaṇeśa*, dan *lembu Nandini* dengan fungsi-Nya masing-masing. Sehingga pemujaan *Gaṇeśa* di Pura Ponjok Batu secara implisit memberikan makna petingnya sebuah peran dan fungsi keluarga dalam kehidupan. Sebagaimana disebutkan oleh Awaru (2020) bahwa, keluarga adalah sistem terkecil dari masyarakat dengan adanya ikatan darah, bingkai perkawinan, hidup bersama

dalam rumah, serta memiliki pemimpin sebagai kepala keluarga. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, serta anak. Dalam keluarga setiap anggota memiliki peran dan fungsi.

Fungsi *Dewa Gaṇeśa* sebagai *Awighneswara* sebagai dewa perang merupakan turunan bakat biologis dari kedua orang tuanya. *Dewa Śiwa* juga dikenal sebagai dewa perang, disebutkan dalam *Puraṇa-Puraṇa* bahwa *Śiwa* banyak membunuh raksasa untuk menjaga kedamaian dunia, seperti *Tarakasura*, *Gajasura*, *Jalandhara*, *Tripurasura*, *Samkhacuda*, *Andhakasura*, *Banasura*, *Gajasura*, dan lain-lain. Semua raksasa yang dibunuh tersebut berwatak jahat, atau lambang *adharmā* (kejahatan), sementara *Dewa Śiwa* menegakkan keadilan dan memerangi kejahatan. Tidak berbeda dengan *Śiwa*, sakti Beliau yakni *Dewi Durga* juga banyak membunuh raksasa yang mengganggu kedamaian dunia seperti *Mahisasura*, *Raktabija*, *Shumbha*, dan *Nisumbha*. Di Bali ada sebuah Pura bernama Durga Kutri memuja *Dewi Durga* yang dikenal dengan nama, *Mahisasura Mardini*, atau pembunuh raksasa *Mahisasura*. Di Bali dan Jawa banyak raja-raja yang memuja *Durga* untuk mendapatkan kemenangan dalam perang, maka dari itu banyak Raja-raja Nusantara yang menganut sekte *sakti* dan *bairawa*. Menurut Budiati (2009), yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang adalah warisan biologis. Kehadiran kemiripan biologis pada manusia menjelaskan sebagian dari kesamaan dalam karakter dan tingkah laku, semua hal dipertimbangkan. Semua orang yang tipikal dan padat memiliki kemiripan.

Profesionalisme seorang anak tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan pendidikan, khusus pendidikan agama dan budhi pekerti yang diberikan oleh orang tuanya. Keteladanan orang tua, motivasi, dan kemampuan seorang anak untuk mengembangkan karakter atau kepribadiannya sangat ditentukan oleh keberhasilan menanamkan dan menumbuhkan kembangkan pendidikan budhi pekerti kepada anak. Tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya belaka, tetapi hal yang penting ialah memberikan pendidikan yang baik, khususnya pendidikan budhi pekerti yang ditumbuhkan kembangkan sejak dini dalam diri seorang anak. Tugas dan kewajiban terpenting bagi orang tua adalah memberi pengaruh positif, karena pengaruh orang tua sangat dominan pada kepribadian dan pola tingkah laku. Terutama seorang ibu yang merupakan pemberi pendidikan pertama bagi seorang anak, "*nasti guruḥ samo mata*" (tidak ada guru lain) karena ibu merupakan sekolah pertama bagi seorang anak (Titib, 1996). Hal ini juga tercermin dari kisah *Śiwa* dan *Gaṇeśa* dalam *Gaṇapati Tattwa* bahwa *Śiwa* juga memberikan pengetahuan agama bahkan cara untuk mencapai kekekalan hidup lepas dari kelahiran dan kematian atau ajaran *kamokṣan* kepada *Gaṇeśa*, sehingga tersirat bahwa tugas orang tua tidak hanya membesarkan anak namun mendidik anak dengan ajaran agama sehingga memiliki budi pekerti yang luhur dan mengerti tentang tujuan kehidupan.

Dalam hidup bermasyarakat nilai-nilai hidup, etika, tingkah laku benar dan salah, cara berbicara, nilai moralitas, dan tanggung jawab didapat pertama kali oleh seorang anak melalui pendidikan di rumah. Tentu hal ini tidak terlepas dari peran orang tua. Pendidikan budi pekerti dibatasi dengan pendidikan etika dan moralitas yang bersumber pada ajaran agama yang dilakukan secara terpusat mulai dari rumah (pendidikan keluarga), sekolah dan masyarakat (Titib, 1996). Pendidikan agama hendaknya mampu dengan metodologi yang tepat memberi sentuhan sehingga seorang anak dapat berbudi pekerti luhur, menghargai orang tua, guru, dan masyarakat. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tempat seorang anak memperoleh pendidikan karakter. Seorang guru di sekolah hendaknya mampu memberi pendidikan dan pengajaran dengan melatih kecerdasan anak didik. Sekolah menjadi rumah kedua bagi seorang anak, sekolah merupakan tempat untuk melatih ketrampilan agar anak memiliki kecakapan dalam melangsungkan hidupnya. Hendaknya lingkungan sekolah menjadi tempat yang steril menjauhkan anak

dari hal-hal yang dapat menjerumuskan, sehingga di lingkungan sekolah tidak boleh terjadi tindak kekerasan, perjudian, dan lain sebagainya.

Tugas dan tanggung jawab orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat utamanya ialah untuk menegakkan disiplin, baik disiplin anak di rumah, di sekolah, maupun disiplin di masyarakat. Bila disiplin telah tertanam dan melekat menjadi kepribadian sang anak, maka tugas dan pencapaian tujuan pendidikan telah terlaksana. Pendidikan disiplin menekankan pada kepatuhan kepada aturan yang berlaku baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Bila setiap pelanggaran dibiarkan dengan dalih kelonggaran, maka kelak akan merugikan bagi seorang anak. Kitab *Canākya Niti Sastra* menyatakan: “Terlalu banyak kelonggaran akan mengakibatkan banyak kesalahan, sedangkan ketegasan (disiplin) akan membentuk watak yang baik, karena itu, bersikaplah tegas, pada anak dan para siswa, jangan memberi kelonggaran” (Kusuma Dewi, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, pendidikan disiplin hendaknya ditanamkan sejak dini. Bila pendidikan disiplin terlalu longgar, maka pendidikan lainnya, terutama pendidikan budi pekerti akan mengalami kegagalan total. Penegakan disiplin sejak dini lebih efektif, karena anak kecil memori berfikir dan sifatnya lebih luwes daripada orang dewasa.

Kesimpulan

Gaṇeśa merupakan dewa yang populer dalam Hindu karena fungsinya sebagai penghalau rintangan. Terdapat arca *Gaṇeśa* di Pura Ponjok Batu. Masyarakat setempat mempercayai bahwa *Dewa Gaṇeśa* memiliki fungsi sebagai *vighneswara* atau penghalau rintangan, dalam upacara *Nangluk Merana* masyarakat Kecamatan Tejakula memohon *tirta* di *pelinggih Gaṇeśa*. Upacara *Nangluk Merana* adalah upacara untuk mengusir energi negatif penyebab wabah penyakit. *Dewa Gaṇeśa* disimbolkan sebagai dewa perang yang berfungsi sebagai pelindung desa, hal ini diwujudkan dalam setiap *piodalan* di Pura Ponjok Batu, maka masyarakat mempersembahkan tari baris panah yang sarat akan nilai kepahlawanan. Pensthanaan arca *Gaṇeśa* di Pura Ponjok Batu difungsikan sebagai tempat memohon perlindungan. Peletakan arca *lembu Nandini* di bawah *pelinggih Gaṇeśa* juga mengandung makna adanya gabungan *sekte Gaṇapati* dengan *sekte Śiwa*. Pemujaan *Dewa Gaṇeśa* telah melahirkan berbagai macam makna yaitu makna *tattwa*, makna *bhakti yoga*, dan makna keluarga. Ajaran *Tattwa* yang terdapat dalam *Gaṇapati Tattwa* sudah diketahui oleh leluhur sehingga mensthanakan arca *Gaṇeśa*. Makna pemujaan *Gaṇeśa* yang dilakukan oleh umat Hindu di Pura Ponjok Batu adalah implementasi dari ajaran *bhakti-yoga*. *Bhakti-yoga* adalah suatu sistem ajaran untuk menghayati *Sang Hyang Widhi Wasa* dengan wujud pemujaan, kesetiaan, dan penghormatan. Makna keluarga yang terdapat dalam pemujaan *Dewa Gaṇeśa* di Pura Ponjok Batu disimbolkan dengan ditempatkannya arca *Lembu Nandini* dan arca *Gaṇeśa* dalam satu tempat, karena *lembu nandini* merupakan simbol ibu yang memberikan susu kepada *Gaṇeśa*. Selain itu juga *pelinggih Śiwa* diletakkan disamping *pelinggih Gaṇeśa* mengandung makna suatu bingkai keluarga *Śiwa*, ada ayah, ibu dan anak.

Daftar Pustaka

- Atmadja, B. I. (1999). *Gaṇeśa Sebagai Avighnesvara, Vinayaka, & Penglukat*. Surabaya: Paramita.
- Atmadja, B. I. (2014). *Saraswati & Ganesh sebagai Simbol Paradigma Interpretative & Positivisme*. Singaraja: Pustaka Larasan.
- Awaru, O. T. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Jawa Barat: Media Sains Indonesia.
- Bagus, Gede Anak Agung. Arca Ganesa Bertangan Delapan Belas di Pura Pingit Melamba Bunutin Bangli. (2015). *Forum Arkeologi*. 25-34

- Budiati, A. (2009). *Sosiologi Kontekstual X SMA&MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departmen Pendidikan Nasional.
- Chinmayananda, S. (2002). *Kejayaan Gaṇeśa*. Surabaya: Paramita.
- Dewantara, Anak Agung Gede Raka. Kajian Ikonografi dan Fungsi Arca Hindu-Budha di Pura Agung Batan Bingin Pejeng Kawan. (2020). *Humanis: Jurnal of Art and Humanities*. 266-273
- Endraswara, S. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Goris, R. (1986). *Sekte-Sekte di Bali*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Kusuma Dewi, Ni Wayan Sri Prabawati. Pola Asuh Anak Menurut Chanakya Niti Shastra. (2019). *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*. 82-91
- Maliarsa, J. M. (2020). *Kahyangan Jagat Pura Sidhi Ponjok Batu Buleleng Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Mirsha, I Gusti Ngurah Rai. (1989). *Ganapati Tattwa Kajian Teks & Terjemahannya*. Denpasar: Upada Sastra.
- Pudja, I. G. (1999). *Bhagavad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Redig, I. W. (2017). Pengarcean Ganesha Masa Sekarang di Denpasar. *Sphatika: Jurnal of Archeology and culture*, 17-28.
- Sanjaya, O. G. (2013). *Siwa Purana*. Surabaya: Paramita.
- Singh, T. (2013). *Vedanta and Embryology*. Kolkata: Bhaktivedanta Institute.
- Sura, D. (2002). *Siwa Tattwa*. Denpasar: Upada Sastra.
- Titib, I. M. (1996). *Perkawinan & Kehidupan Keluarga Menurut Kitab Suci Veda*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wasa, S. A. (2014). *Ganachakra*. Lombok.
- Wiana, I. K. (2013). *Dasar-Dasar Agama Hindu*. Denpasar: Manik Geni.
- Wirawan, I. M. (2010). *Kisah Kemuliaan Dewa Ganesha Sang Penghalau Rintangan Putra Dewa Siwa & Dewi Parwati*. Surabaya: Paramita.
- Wirawan, I. M. (2011). *Cahaya Kebijaksanaan Gaṇeśa*. Surabaya: Paramita.